

## ENDE ISLAND PORTUGUESE FORT: HISTORICAL OVERVIEW OF PORTUGUESE DEFENSE IN ENDE

Benteng Portugis Pulau Ende :Suatu Tinjauan Sejarah Pertahanan Portugis di Ende

Fatma Wati

Universitas Flores

fatmawatiuniflor@gmail.com

(\*) Corresponding Author  
fatmawatiuniflor@gmail.com

**How to Cite:** fatma (2023). Benteng Portugis Pulau Ende :Suatu Tinjauan Sejarah Pertahanan Portugis di Ende

doi: 10.36526/js.v3i2. 3146

Received : 30-08-2023  
Revised : 06-10-2023  
Accepted : 06-11-2023

**Keywords:**

Portuguese Fort  
Historical,  
Ende

**Abstract**

The conquest of Malacca in 1511 by the Portuguese became the gateway for Portuguese trading ships to the Maluku and Banda islands in search of spices. This shipping route continued to the islands of Timor and Flores with the same mission until finally capturing important ports in the archipelago as a stepping stone to controlling the spice trade in the archipelago. The mission of spreading religious teachings was also one of the important tasks of the colonialists, and to maintain their existence they built various forts as a defense mechanism. One of the forts that was considered part of Indonesia's spice route was the Portuguese fort on Ende Island. By using a historical approach, this research is intended to reveal historical events in the context of the establishment of a fort by the Portuguese on Ende Island and examine the position of this historical site for the people of Ende Island today. In this way, it is hoped that this historical relic from the past can continue to maintain its existence as a characteristic and proof of the struggle of the Indonesian people to win the independence of their homeland.

### PENDAHULUAN

Kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16 mewarnai perkembangan dinamika politik dan ekonomi di Nusantara akibat penetrasi bangsa barat. Disusul dengan kedatangan bangsa Inggris dan Belanda pada akhir abad ke-16. Kedatangan bangsa-bangsa barat dengan misi penjelajahan samudera ini telah merubah peta politik dan ekonomi Nusantara dengan alasan mencari komoditi rempah-rempah yang selanjutnya berubah dengan politik menguasai raja-raja kecil di pelabuhan-pelabuhan penting penghasil rempah di tempat mereka berkongsi.

Wilayah Indonesia Timur merupakan salah satu pusat perdagangan penting dunia di awal zaman modern dan hasil buminya menjadi pendorong utama kedatangan bangsa Eropa ke Asia Tenggara. Berbagai catatan sejarah telah mencatat beberapa periode penting dalam sejarah Indonesia Timur. Pada tahun 1512 Portugis tiba melalui daerah jajahan baru mereka yakni Malaka dan mendirikan sebuah benteng di sana di akhir sebuah era yang disebut oleh seorang sejarawan sebagai "pencarian panjang harta karun terbesar : yaitu daerah penghasil tiga jenis rempah istimewa yakni cengkih, pala dan Lawang". Pada kedatangannya yang pertama ini, orang-orang Eropa hendak mengunjungi suatu wilayah yang nantinya aka dijadikan sebagai pos perdagangan yakni pulau kembar Ternate dan Tidore dimana cengkih berasal. Sementara armada dagang Belanda yang kemudian mendirikan Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) atau Perhimpunan Dagang Hindia Timur pada 1602 mulai merebut Ambon dari tangan Portugis tahun 1605. Pada tahun ini benteng-benteng Portugis di utara Maluku jatuh ke tangan Belanda (Miller, 2011).

Belanda mengusir bangsa Spanyol keluar dari wilayah ini. Sementara bangsa Portugis hanya dipukul mundur hingga ke daerah koloni mereka di kepulauan Sunda Kecil yakni Kepulauan Solor, Flores dan Timor. Tak ada yang bisa mereka jual di sana selain kayu manis dan kayu Cendana. Pada abad ke-18 daerah kekuasaan politik Portugis di Indonesia Timur makin mengerucut hanya sampai sebatas daerah Timor, tetapi pengaruh sosial mereka yang cukup besar mencakup daerah yang lebih luas. Bukan hanya karena perkawinan campuran antara bangsa Portugis dengan pribumi, namun juga diterimanya agama Katolik Roma oleh sebagian penduduk setempat. Misi penyebaran agama oleh Portugis ini mendapat perlawanan cukup keras dari sebagian penduduk lokal yang beragama Islam maupun oleh rival mereka yakni Belanda termasuk di Pulau Ende dan Ende daratan.

Tulisan ini berupaya menggambarkan sejarah Benteng Portugis Ende sebagai suatu mekanisme pertahanan Portugis di Ende, Nusa Tenggara Timur serta perebutan kekuasaan yang terjadi di benteng Portugis Ende.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Ende, Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan September 2023. Data dikumpulkan dengan studi literatur, observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang masih mampu mengingat kisah turun temurun terkait sejarah benteng Portugis Pulau Ende. Wawancara juga sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data atau keterangan tentang objek sejarah yang akan diteliti. Biasanya pewawancara yang baik mengembangkan variasi metode yang dapat membawa hasil terbaik serta paling cocok dengan kepribadian sumber yang diwawancarai. Ada sejumlah syarat utama yang harus dimiliki pewawancara: minat serta rasa hormat terhadap subjek sebagai individu, keluwesan dalam menanggapi mereka, kemampuan menunjukkan pengertian serta simpati terhadap cara pandang mereka yang berbeda, dan yang terpenting kesanggupan kita untuk duduk tenang dan menyimak (Paul Thompson, 2012:221).

Metode historis atau penelitian sejarah menjadi langkah yang dipilih dalam penelitian ini. Tugas penelitian sejarah adalah membuat rekonstruksi masa lampau. Obyek studi yang harus diteliti dan direkonstruksi para peneliti bukan saja tidak lengkap, namun juga sangat variatif, karena rekaman sejarah itu bisa saja hilang atau tidak lagi ditemukan. Prinsip kerja dari metode sejarah dimulai dari pengumpulan data, memilih data yang dapat dipercaya dari data yang otentik (proses analitis), menguji kebenaran dari sumber sejarah (proses kritik), dan menempatkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam cerita sejarah (proses Sintesis) (Louis Gottschalk, 1975 dalam Sumarja dkk, 2016:9). Penulis juga melakukan pengamatan atau observasi secara langsung mendapatkan keterangan sebanyak mungkin atas dasar apa yang telah dilihat pada objek yang diteliti (Swarsi, 1998:5-8).

## HASIL DAN PEMBAHASAN KEHADIRAN BANGSA PORTUGIS DI ENDE

Setelah penaklukan bandar Malaka pada tahun 1512, kapal-kapal dagang Portugis berlayar menuju kepulauan Maluku dan Banda untuk mencari rempah-rempah. Sebagian kapal-kapal dagang itu berbelok menuju arah selatan ketika melewati laut Flores. Dengan alasan kehabisan bahan pangan dan awak kapal yang sakit setelah melakukan perjalanan panjang, mereka singgah di pulau-pulau penghasil kayu Cendana putih (*Santalum Album*) yang tumbuh subur. Jenis komoditi ini telah banyak dicari dan diperdagangkan oleh saudagar-saudagar Cina sebagai bahan pembuatan dupa, minyak wangi dan peti mati yang berbau wangi. Harganya bisa mencapai tiga kali lipat di pelabuhan-pelabuhan di Kanton.

Pada tahun 1515 kapal-kapal Portugis secara rutin mengunjungi pulau Timor untuk membeli kayu Cendana. Penduduk asli sangat antusias dengan kedatangan para pedagang asing ini, terutama yang berasal dari daerah di Nusantara dan Asia. Para pedagang ini berasal dari pulau Jawa, Melayu, Cina disusul kapal-kapal dari Portugis dan Belanda. Para raja setempat tidak mengizinkan para pedagang ini mendirikan pemukiman tetap di tepi pantai-pantai pulau Timor. Raja

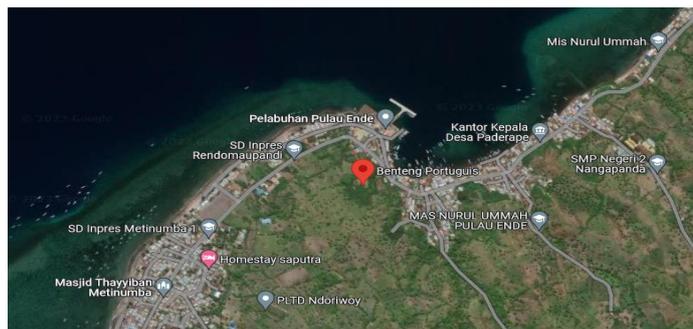
hanya memperkenankan mereka berlabuh di tempat yang telah ditentukan untuk mengadakan pertukaran barang-barang yang mereka bawa dengan kayu cendana. Akibat ramainya perdagangan kayu cendana, para Raja dari kerajaan-kerajaan lokal di Timor kemudian mengambil alih kontrol atas perdagangan kayu cendana di pelabuhan-pelabuhan pertukaran.

Sulitnya mendapat tempat untuk bermukim di Timor, membuat Portugis kemudian membangun basis di Pulau Flores yang jaraknya cukup dekat yakni dua hari perjalanan dari Pulau Timor mengingat pentingnya memiliki basis perdagangan untuk mendapatkan produk-produk dari pulau Timor dan sekitarnya. Di pulau Flores mereka membangun dua pemukiman di tepi pantai yang sangat strategis dan ideal sebagai pusat perdagangan, yakni di Teluk Ende, di selatan Pulau Flores. Di tempat ini Portugis membangun benteng pertahanan di atas perbukitan di tepi pantai yang langsung menghadap ke arah laut Sawu. Portugis mempekerjakan masyarakat setempat untuk membangun benteng. Sumur-sumur digali sebagai sumber mata air bagi benteng. Kegiatan pertahanan, pengamatan terhadap musuh dan penyebaran agama Katolik menjadi agenda utama Portugis di tempat ini.

Tempat yang kedua yakni di teluk Larantuka. Tempat ini dipilih karena teluknya yang tenang karena dilindungi oleh dua buah pulau kecil yakni Pulau Adonara dan Pulau Solor. Pelabuhan Larantuka merupakan pelabuhan alam yang bagus karena terlindung dari amukan badai. Daerah sekitar pantainya juga subur sehingga tanaman jagung yang ditanam oleh orang-orang Portugis tumbuh dengan baik di sana. Portugis membangun desa dengan aman di tempat ini, dengan rumah-rumah yang tinggi dan kebun yang luas. Namun para bajak laut dari Jawa dan Sulawesi selalu datang menjarah desa-desa di tepi pantai. Demikian juga dengan musuh Portugis lainnya yakni kapal-kapal Belanda yang juga mulai berdatangan pada tahun 1600 untuk mencari rempah-rempah juga kayu cendana.

Dari sudut agama, Kristianitas, khususnya Katolik, sudah dikenal penduduk Pulau Flores sejak abad ke-16. Tahun 1556 Portugis tiba pertama kali di Solor. Tahun 1561 Uskup Malaka mengirim empat misionaris Dominikan untuk mendirikan misi permanen di sana. Tahun 1566 Pastor Antonio da Cruz membangun sebuah benteng di Solor dan sebuah Seminari di dekat kota Larantuka. Tahun 1577 saja sudah ada sekitar 50.000 orang Katolik di Flores. Kemudian tahun 1641 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ke Larantuka ketika Portugis ditaklukkan Belanda di Malaka. Sejak itulah kebanyakan penduduk Flores mulai mengenal kristianitas, dimulai dari Pulau Solor dan Larantuka di Flores Timur kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores dan Timor (Taum, 2006).

Tahun 1562 Portugis memasuki wilayah Ende tepatnya di pulau Ende yang terletak tepat di pintu masuk ke Kabupaten Ende dari laut Sawu. Pulau Ende yang seluas 10,56 km<sup>2</sup> (Data BPS Kab. Ende, 2022) merupakan teluk persembunyian yang strategis dari amukan badai angin barat sehingga tempat ini dipilih sebagai lokasi pertahanan bagi Portugis. Di Ende Portugis menyebarkan agama Katolik, mendirikan Stasi atau Gereja kecil di berbagai tempat di Ende. Di Ende juga Portugis mendirikan sebuah benteng sebagai tempat pertahanan yang diberi nama *Fortoleza do Ende Mino*. Hal ini dianggap membahayakan kepentingan Islam dalam menjalankan perdagangan dan kegiatan agama di Ende (Widyatmika, 2007). Sebelum Portugis masuk ke Pulau Ende, masyarakat setempat telah menganut agama Islam yang disebarkan oleh seorang tokoh Islam yang bernama Zal Jelani Wal Ikram. Keberadaan tokoh ini oleh masyarakat Pulau Ende dikenal dengan *Embu Rembotu* yang makamnya yang berada di dusun Paderade hingga kini sangat dikeramatkan oleh masyarakat Pulau Ende. Kehadiran Portugis dengan misinya menyebarkan ajaran agama Katolik, membangun benteng dengan kekuatan tentara dan peralatan militernya, turut pula membaptis para penduduk asli setempat menjadi penganut agama Katolik. Setelah benteng selesai dibangun, diangkatlah seorang panglima benteng yaitu Pero de Carvalhaes dari Evora (Uran, 1961).



Gambar 1 : Denah benteng Portugis Pulau Ende  
(sumber : tangkapan layar Google maps, 2023)

Pada tahun 1605 diperkirakan umat Katolik yang semula dibaptis oleh para imam Portugis mengusir penduduk benteng dari Pulau Ende. tindakan tersebut karena masyarakat setempat menyebarkan kebencian serta menaruh dendam dengan alasan orang-orang Portugis telah bertindak kasar serta menghukum penduduk pada saat pembangunan benteng. Hal tersebut terungkap dalam surat Panglima benteng Solor, Andrian Van der Velde yang dikirim kepada Gubernur Jenderal Peter Both bahwa saat ia berkunjung ke Pulau Ende pada bulan November 1613, masyarakat pribumi telah mengusir imam-imam Portugis (Uran, 1961). Pada tahun yang sama benteng Solor yang menjadi kekuatan utama benteng Portugis jatuh ke tangan Belanda. Sejak tahun 1613 itu seluruh misi Solor yang meliputi Pulau Solor, Flores dan Pulau Ende ada di bawah kekuasaan Belanda. Benteng Solor diganti dengan nama benteng Henricus. Saat Andrian Van der Velde mengunjungi Pulau Ende yang kedua kalinya pada tahun 1914, ia hendak mendamaikan orang Islam dengan orang Katolik namun sayangnya gagal. Andrian menyuruh penduduk setempat untuk menghancurkan benteng Pulau Ende, namun masyarakat setempat menolak.

Pada tahun 1620-1630, Benteng Portugis di Ende diserang habis oleh orang Ende Daratan, khususnya orang Brai. Kejadian dipicu oleh kejadian seorang gadis Brai bernama Rendo yang karena kisah asmaranya dengan seorang panglima benteng, melarikan diri dari Pulau Ende ke Ende daratan dan meninggal dunia dalam pelariannya. Tidak terima gadis Brai terusir dan mati, maka orang Brai menyerang Pulau Ende dan membunuh semua orang Portugis di sana. Nama putri Rendo kini diabadikan menjadi nama desa Rendoraterua di Pulau Ende dimana lokasi benteng Portugis berada.

Kejadian itu barangkali hanya faktor kebetulan di mana kekuatan Ende daratan yang dimotivasi oleh kekuatan yang disinyalir kekuatan Islam yang menolak penjajahan sudah lama mengincar ingin menyerang benteng Portugis di Pulau Ende. Sejak peristiwa penyerangan berdarah itu, Pulau Ende tidak lagi menjadi pusat kekuatan Portugis dan misinya, karena sejak itu masyarakat pulau Ende seluruhnya kembali masuk Islam. Pada tahun 1631, setahun setelah penyerangan, sebuah Masjid di pulau Ende dirikan oleh H Zainudin dan masjid ini dipercaya sebagai masjid pertama di Ende ( Widiatmika dalam Murtadho, 2015).

Tindakan penyerangan ini juga diduga diprovokasi oleh Belanda yang bernafsu besar hendak menguasai Pulau Ende. Belanda menghasut penduduk setempat yang beragama Islam untuk memusuhi Portugis. Belanda yang penganut Calvinisme, memusuhi agama Katolik yang disebarkan oleh Portugis. Belanda memperalat Islam untuk melakukan pemberontakan besar-besaran dan membunuh semua orang Portugis di benteng. Karena dikhawatirkan terjadi aksi balas dendam oleh Portugis, banyak penduduk memilih mengungsi ke Ende daratan pada kampung-kampung besar di pesisir pantai Ende daratan pada abad ke-17 antara lain kampung Brai, Kuzazo, Saraboro dan kampung Numba.

Agama Katolik untuk sementara terpelihara di Saraboro dan di juga di Numba yaitu di Kota Kori. Dalam pengungsian mereka diikuti oleh Imam Hernimo de Santiago. Di Saraboro dan Numba cukup lama penganut agama Katolik bertahan hingga tahun 1722. Walaupun Numba cukup lama menganut Katolik namun untuk masa sekarang hampir tidak tersisa kenangan dari zaman lampau,

kecuali sebagian kecil orang Numba yang setelah hancurnya Portugis di Numba, mereka mengungsi ke Sikka dan sampai hari ini tetap menganut Katolik. Setelah kematian pemuka-pemuka agamanya, alat-alat ibadah hilang dan agama Katolik perlahan-lahan berakhir. Berangsur-angsur penduduk Numba memeluk Islam karena dipengaruhi oleh orang Makasar-Goa dan juga oleh Islam dari Ende (Hasti dkk, 2018). Saat ini hanya tersisa beberapa peninggalan Portugis yang ada di kampung Numba, misalnya sumur/*perigi* yang dahulu digunakan oleh orang Portugis di kampung Numba, bekas gereja kecil yang dahulu diberi nama Antonius Dominikus yang kini hanya tersisa bekas dindingnya saja. Ada juga makam atau kubur dengan nisan salib di sebelah gereja yang diduga adalah makam dari Uskup Hermino de Santiago yang berkebangsaan Portugis. Kondisi makam ini juga sama dengan keadaan bekas gereja yang hancur karena tidak terawat.

### ARTI BENTENG PORTUGIS PULAU ENDE BAGI MASYARAKAT PULAU ENDE SAAT INI

Kata “benteng” selalu identik dengan mekanisme pertahanan dan penyerangan khususnya pada masa lalu. Sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dengan banyak dan beragamnya individu yang tinggal di dalam benteng, dinamika kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu, benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia lainnya termasuk aspek ekonomi dan budaya. Hal ini mempengaruhi benteng yang bukan lagi melambangkan institusi militer dan peperangan melainkan menjadi pusat kehidupan sosial dan akhirnya berkembang menjadi pusat administrasi dan pemerintahan (Merillees, 2000:22).



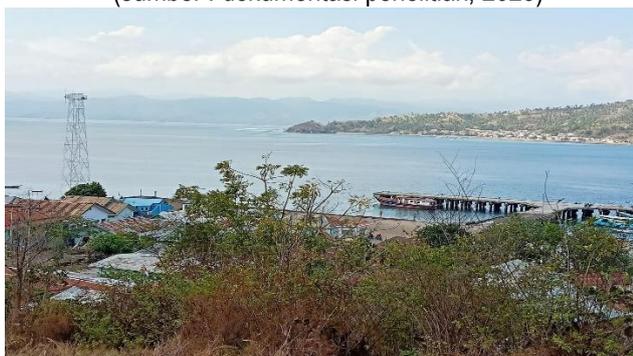
Gambar 2 : Keadaan benteng *Fortoleza de Ende Minor* tahun 1915  
(sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia, 2019)



Gambar 3 : sebagian reruntuhan keadaan benteng saat ini  
(sumber : dokumentasi penelitian, 2023)



Gambar 4 : kondisi sisa tembok bagian atas benteng  
(sumber : dokumentasi penelitian, 2023)



Gambar 5 : pemandangan dermaga Pulau Ende dan Laut Sawu  
dari bukit lokasi benteng berada  
(sumber : dokumentasi penelitian, 2023)

Portugis yang sangat tertarik pada pulau Timor dan Flores sebagai basis penghasil kayu harum cendana dan beberapa komoditi yang laris di pasar Eropa seperti kayu manis, cengkeh, pala dan lain-lain. Tidak ada alasan lain yang lebih mendasar selain alasan perdagangan untuk kepentingan ekonomi dan alasan penyebaran agama. Untuk kepentingan-kepentingan ini, Portugis merasa harus membangun sebuah tempat untuk melangsungkan kehidupan, meletakkan dasar misi yang kuat dan menimbun hasil perdagangan dengan aman. Mereka tidak hanya membangun rumah dan gereja, namun benteng juga didirikan dengan batu alam dan kapur dengan kokoh sebagai tempat pengintaian terhadap gerakan musuh.

Selain benteng, tidak ada lagi sisa-sisa peninggalan Portugis di Pulau Ende. Beberapa masyarakat masih mengingat cerita dari kakek-nenek mereka dahulu, bahwa di sekitar benteng ada beberapa sumur yang dibuat oleh penduduk atas perintah tentara Portugis. Sumur-sumur itu menjadi sumber mata air bagi kehidupan orang-orang Portugis dalam benteng dan bagi masyarakat di sekitarnya, namun akibat bencana alam dan lain sebagainya, sumur-sumur itu kini rata dengan tanah. Demikian juga yang peneliti saksikan saat menelusuri daerah sekitar benteng, tidak ada lagi sisa-sisa keberadaan sumur di sekitar benteng. Daerah sekitar benteng telah berubah menjadi kawasan hutan kecil yang ditumbuhi dengan pohon-pohon beringin raksasa yang akhirnya membelit dengan kuatnya pada sisa-sisa reruntuhan benteng, seakan-seakan menjaga reruntuhan arkelogi ini agar tidak hancur. Masyarakat Pulau Ende di sekitar kawasan benteng pada saat ini hanya mengingat secara samar-samar cerita dari orangtua mereka secara turun temurun tentang sejarah benteng, banyak generasi muda yang bahkan tidak mengetahui sejarah benteng itu sendiri.

Kawasan benteng Portugis Pulau Ende yang diperkirakan terdiri atas tiga bangunan benteng, kini hanya menyisakan beberapa kepingan besar bangunan benteng utama yang langsung menghadap ke laut Sawu. Batu alam dan kapur yang menjadi bahan utama dinding benteng runtuh dari waktu ke waktu disebabkan antara lain oleh tembakan meriam kapal Belanda dari arah laut yang hingga kini masih dapat disaksikan lubang besar menganga pada dinding benteng sebelah utara.

Lubang bekas tembakan itu kini telah tersamarkan oleh akar-akar beringin yang menjalar di sisa-sisa tembok ini.

Ende terletak pada jalur deretan gunung berapi di bagian selatan. Bencana alam letusan gunung api Mutubusa terakhir meletus tahun 1938, letusan gunung api Iya terakhir tahun 1969 dan gempa bumi skala besar bermagnitudo 7,5 yang berpusat di laut Flores tanggal 29 Desember 1820 dan gempa Flores dengan magnitudo 7,8 tanggal 12 Desember 1992 yang mengakibatkan tsunami juga menjadi penyebab runtuhnya bangunan benteng *Fortoleza de Ende Mino* di Pulau Ende. Yang masih dapat disaksikan hingga hari ini adalah jalur sisa-sisa fondasi tembok benteng, sisa reuntuhan benteng bagian barat dan utara yang mana bagian atas tembok masih kokoh ditopang oleh akar beringin. Sisa-sisa tembok ini kini banyak terdapat kulit ular yang bersarang di situ, sehingga seorang penduduk setempat yang turut mengantar peneliti ke tempat ini selalu mengingatkan untuk melangkah dengan hati-hati, dikhawatirkan ada binatang berbisa ini di sekitar reruntuhan tembok.

Benteng Portugis Pulau Ende saat ini tidak masuk dalam inventarisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali untuk Kabupaten Ende. Berbeda halnya dengan benteng Lohayong di Pulau Solor yang telah diinventarisasi sebagai cagar budaya dengan nomor 11 tahun 2010. Hal ini yang sangat disayangkan mengingat betapa pentingnya situs bersejarah ini sebagai media wisata sejarah dan budaya terkait dengan jejak sejarah kolonialisme bangsa Eropa di bumi Nusantara khususnya di Ende. Keberadaan benteng inipun tidak memberikan banyak arti bagi masyarakat Pulau Ende saat ini selain menjadi tujuan penelitian bagi para akademisi. Posisi lokasi benteng yang sesungguhnya sangat strategis menghadap langsung ke laut Sawu tidak ditopang dengan perhatian pemerintah Kabupaten Ende dalam melestarikan situs bersejarah ini. Tidak adanya papan penunjuk khusus yang disediakan menuju ke lokasi benteng, kawasan benteng yang ditumbuhi dengan pepohonan lebat dan menjadi sarang ular yang mengharuskan pengunjung harus berhati-hati, membuat kondisi benteng bersejarah ini semakin terlupakan.

## PENUTUP

Secara spesifik, ditinjau dari komposisi unsur pembuatnya serta tujuan didirikan, sebuah benteng bersejarah dapat dikategorikan sebagai struktur cagar budaya. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Benteng Pulau Ende memiliki sifat yang unik, langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui, tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama dan menjadi sesuatu yang penting karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Sehingga dalam penanganannya harus berhati-hati agar tidak mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada benda. Perubahan sekecil apapun dapat mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya (BPNB, 2017).

Sisa peninggalan benteng Pulau Ende sebagai cagar budaya dapat memberikan gambaran mengenai cerita sejarah yang menyangkut masyarakat Ende pada umumnya dan Pulau Ende pada khususnya, kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, penguasaan teknologi, kehidupan religi dan lain sebagainya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui sejarahnya serta dapat menghormati jasa para pahlawan atau pendahulunya. Merekam dan melestarikan warisan budaya dan sejarah bangsa sudah menjadi sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan pelestarian benteng Portugis Pulau Ende dirasa sangat penting agar keberadaannya kedepan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali. 2017. Kajian Benteng Lohayong. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hasti Sulaiman dkk. 2018. Menelusuri Jejak Sejarah Peninggalan Portugis Di Kampung Numba. Jurnal Historia Volume 6, Nomor 2.

- Miller, George. 1996. *To the Spice Islands and Beyond, Travel in Eastern Indonesia* (Indonesia Timur Tempoe Doeloe) Terjemahan Maria Agustina. Depok : Komunitas Bambu.
- Merillees, Scott. 2000. *Batavia In Nineteenth Century Photography*. Singapore: Archipelago Press.
- P. Lame Uran. (1961). Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende, Ende : Nusa Indah
- Thompson, Paul. 2012. *The Voice Of The Past : Oral History*, Suara Dari Masa Silam (Teori dan Metode Sejarah Lisan), Terjemahan Windu W. Yusuf Yogyakarta: Ombak
- Sumarja, I Made, Dkk. 2016. Sejarah Masuknya Islam Dan Perkembangan Pemukiman Islam. Yogyakarta: Kepel Press.
- Swarsi, S. 1998. Pokok-Pokok Pedoman Perencanaan Penelitian dan Penulisan Laporan Penelitian. Denpasar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar.
- Taum, Yoseph Yapi. Tanpa tahun. "Struktur Birokasi dan Sistem Kekuasaan Tradisional di Flores Timur". Makalah pernah dimuat dalam, Jurnal Kebudayaan Basis di Yogyakarta, tahun 1997. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
- Widiyatmika, Munandjar. 2007. Lintasan Sejarah Bumi Cendana. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah Kupang.